

KARAKTERISTIK STRUKTURAL-SEMIOTIK PUIISI-PUIISI KARYA D. ZAWAWI IMRON

Muakibatul Hasanah
Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
email: muakibatulhasanah@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik struktural-semiotik puisi-puisi karya D. Zawawi Imron. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif hermeneutis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik struktural puisi-puisi karya D. Zawawi Imron ditandai (1) diksinya meliputi penggunaan kata-kata konkret dan konotatif terkait lingkungan alam, sosial, dan spiritual (2) majas terbanyak metafora, diikuti personifikasi, dan sedikit simile; (3) dengan gaya bahasa deskriptif, parafrastis, paradoks, simbolik, klimaks dan ironi; dan (4) citraan taktil, visual, dinamik, dan auditif. Diksi berkontribusi terhadap penciptaan majas dan gaya bahasa dan keduanya menyumbang terciptanya citraan. Karakteristik semiotiknya berkaitan dengan kenyataan empirik sebagai berikut: (1) sebagian besar teks puisi merupakan indeks, (2) sebagian kecil teks puisi merupakan ikon, dan (3) tidak terdapat teks puisi merupakan simbol. Pada hubungan judul dan isi teks: judul sebagai indeks dan sebagai ikon bagi isi teks, sedangkan simbol hanya berwujud kata/frase metaforik.

Kata kunci: karakteristik, struktural-semiotik, kajian puisi

STRUCTURAL-SEMIOTIC CHARACTERISTICS OF D. ZAWAWI IMRON'S POEMS

Abstract

This study aims to describe structural-semiotic characteristics of D. Zawawi Imron's poems. This study employed a qualitative descriptive hermeneutic analysis. The findings show that D. Zawawi Imron's poems are characterized by (1) the diction comprising the use of concrete and connotative words related to natural, social, and spiritual environments; (2) figures of speech dominated by metaphors, followed by personifications and similes; (3) descriptive, periphrastic, paradoxical, symbolic, climactic, and ironical language styles; and (4) tactile, visual, dynamic, and auditory imagery. The diction contributes to the creation of figures of speech and language styles and both contribute to the imagery creation. The semiotic characteristics are related to empirical facts as follows: (1) most poems are indices, (2) few poems are icons, and (3) no poem is a symbol. In the relationship between titles and contents of the poems, the titles serve as indices and icons for the contents, while symbols are only metaphorical words/phrases.

Keywords: characteristics, structural-semiotic, study of poems

PENDAHULUAN

Tujuan pengkaji puisi dalam menelaah atau mengkaji puisi adalah untuk menerjemahkan pengalaman sastranya dalam bahasa ilmiah atau menjabarkannya dalam uraian yang jelas dan rasional (Wellek dan Warren, 1990:3). Kajian puisi secara ilmiah diperlukan untuk memenuhi kebutuhan

akan bentuk-bentuk analisis puisi yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan serta diperiksa ulang keabsahannya. Penilaian yang mengikuti atau menjadi bagian dari pengkajian sastra hendaknya didasari metode sastra yang murni karena karya sastra (puisi) memiliki kaidah-kaidahnya sendiri (Pradopo, 2007).

Untuk memenuhi tuntutan tersebut, kajian atau penelitian puisi selayaknya dilandasi paradigma secara jelas. Paradigma diartikan oleh Aminuddin (1990) sebagai seperangkat wawasan yang digunakan sewaktu menangkap, menggarap, dan menjelaskan suatu gejala. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa paradigma memiliki: (i) matra yang merujuk pada wawasan yang berkaitan dengan nilai, anggapan dasar, teori, maupun konsep metodologi; (ii) matra yang merujuk pada model yang berperan dalam menangkap dan menjelaskan suatu gejala sesuai dengan fokus yang telah ditetapkan. Dengan paradigma yang jelas, kajian puisi akan menghasilkan suatu kreasi subjektif yang disistematisasikan sebagai upaya mendekati objektivitas.

Pendekatan objektif yang didasarkan pada pandangan strukturalisme menekankan pada hakikat karya sastra sebagai struktur (dunia) yang otonom. Karya sastra dipandang sebagai keseluruhan yang bagian-bagiannya bertalian. Kajian struktural dalam puisi adalah kajian yang melihat bahwa unsur-unsur puisi saling berhubungan saling menentukan artinya. Asumsi yang mendasari pendekatan struktural adalah bahwa karya sastra (puisi) merupakan sebuah struktur. Karya sastra merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang unsur-unsurnya membentuk hubungan timbal balik (Pradopo, 1993, 2009). Tynjanov memandang karya sastra sebagai sebuah sistem dan menekankan fungsi berbagai unsur dalam sistem itu (Luxemburg, 1986:204).

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra dalam strukturalisme ortodok dipandang sebagai objek yang otonom, lepas dari ikatan konteks, ruang, dan waktu; dan tidak memiliki makna secara instrinsik (Aminuddin, 1990). Pendekatan struktural diturunkan dari pandangan Ferdinand de Saussure tentang bahasa (Teeuw, 1988). Berdasarkan pandangan de Saussure puisi dapat dipandang sebagai sistem sinkronik.

Makna dan fungsi unsur-unsurnya hanya dapat dipahami dalam keterkaitannya dengan unsur-unsur lain. Sebagaimana sifat utama bahasa pada umumnya, sifat utama puisi sebagai sistem tanda ialah sifat rasionalnya, yang berarti bahwa keseluruhan relasi atau oposisi antara unsur-unsur dan aspek-aspek harus dipahami lebih dahulu sebelum menelusuri perubahannya. Kajian struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan dengan cermat, telliti, detil, dan mendalam keterkaitan semua unsur yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988:135; Pradopo, 1993:120).

Dalam kajian struktural, analisis tidak berhenti pada identifikasi unsur-unsur yang terlepas. Lebih dari itu, analisis struktural harus menjelaskan pula hubungan setiap unsur dalam membentuk keseluruhan makna. Misalnya, gejala bunyi disemantikkan, diberi makna melalui interaksinya dengan gejala makna-makna kata dan sebaliknya. Dalam hal ini tidak dibedakan antara bentuk dan isi. Kajian yang secara khusus melihat makna atau isi adalah kajian semiotik.

Semiotik atau semiotika secara umum diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda (Trabaut, 1996). Klaus Buhr (dalam Trabaut, 1996) membatasi semiotik sebagai teori umum mengenai tanda-tanda bahasa. Van Zoest (1992) mendefinisikan semiotik sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Semiotik ialah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem lambang, dan proses perlambangan. Dalam pandangan semiotik, karya sastra merupakan sistem tanda sekunder (Luxemburg, 1986:44; Pradopo 1993:122).

Semiotik dibedakan oleh van Zoest (1992) atas: semiotik sintaksis, semiotik semantik, dan semiotik pragmatik. Semiotik sintaksis adalah semiotik yang memusat-

kan pada hubungan tanda-tanda dengan acuannya dengan dan dengan interpretasi yang dihasilkannya. Semiotik pragmatik adalah semiotik yang memusatkan hubungan antara tanda dengan pengirim dan penerimaannya. Zoest menyarankan agar dalam penelitian ketiga jenis semiotik tersebut digunakan semuanya.

Puisi merupakan struktur tanda yang bermakna dan bersistem (Pradopo, 1993, 2007). Dalam pandangan ini sastra merupakan sebuah sistem tanda sekunder. Semiotika sastra mempelajari bahasa yang dipakai dalam sastra (Luxemburg, 1986). Salah satu semiotik sastra dikembangkan berdasarkan semiotik ala Peirce. Peirce memilah tiga fakta yang menentukan adanya sebuah tanda, yaitu (i) tanda itu sendiri, (ii) hal yang ditandai, dan (iii) sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin si penerima. Tanda tersebut merupakan suatu gejala yang dapat diserap melalui penafsiran. Antara tanda pertama dan apa yang ditandai terdapat suatu hubungan representasi (mewakili). Unsur dari kenyataan yang diwakili oleh tanda dinamakan objek atau *denotatum*. Tanda dan representasi membentuk interpretasi-tanda baru yang dibayangkan oleh penerima tanda.

Pradopo (1993, 2007) menjelaskan bahwa puisi sebagai sistem semiotik (sistem tanda) dikaji dalam kerangka semiotik pula. Dalam kerangka semiotik pengkaji (i) menghubungkan puisi dengan penafsiran pembaca dan pengarang, (ii) menghubungkan puisi sebagai lambang dengan sesuatu yang dilambangkan, (iii) menghubungkan penafsiran pembaca dan pengarang dengan sesuatu yang dilambangkan. Dalam pandangan semiotik, puisi merupakan fakta yang mengandung makna yang tidak secara langsung oleh penyair (bandingkan Aminuddin, 1997:84).

Menurut Aminuddin (1997), wawasan semiotik dalam kajian sastra memiliki 3 asumsi. Pertama, karya sastra merupa-

kan gejala komunikasi yang berkaitan dengan pengarang, karya sastra sebagai sistem tanda, dan pembaca. Kedua, karya sastra merupakan salah satu bentuk penggunaan sistem lambang yang memiliki struktur. Ketiga, karya sastra merupakan fakta yang harus direkonstruksi pembaca sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam membuat kajian, diperlukan model kategori yaitu klasifikasi masalah yang bertolak dari model generalisasi simbolik. Penerapan model dalam kajian ini menurut Aminuddin (1997) merupakan perpaduan model kajian semiotik dengan kajian strukturalisme puitik model Culler. Kategori simboliknya meliputi: persona, deiksis, unsur pembentuk struktur dan ciri relasi sintaksisnya, aspek semantis, dan unit tematis, motivasi penutur serta naturalisasi. Model kategori yang lain dikembangkan Roman Ingarden yang meliputi: lapis bunyi, lapis makna, gambaran objek, aspek pembentuk teks, dan unit tematis. Atau model Richard yang meliputi: *sense, feeling, tone, subject matter*, dan *invention*.

Pengkajian puisi senantiasa dilakukan dari waktu ke waktu mengingat "sepanjang zaman puisi mengalami perubahan dan perkembangan" (Pradopo, 1993:3). Perubahan dan perkembangan puisi juga tidak terlepas dari proses kreatif yang ditempuh penyairnya. Bertolak dari pengertian puisi yang berarti "membuat" atau "pembuatan", maka dimungkinkan seorang penyair mampu menciptakan dunia tersendiri yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana tertentu (Aminuddin, 1987: 134). Kreativitas penyair mendorong dilaksanakannya pembaruan (inovasi) sekalipun dalam hal-hal tertentu tidak meninggalkan konvensi yang lazim dalam puisi.

Selain itu, perubahan puisi mengikuti perubahan selera dan konsep estetika tentang puisi. Perubahan selera dan konsep estetika puisi mewujudkan dalam perubahan

struktur puisi yang meliputi bunyi, diksi, majaz, citraan dan gaya bahasa (Aminuddin, 1987). Perubahan yang demikian juga terjadi pada puisi-puisi D. Zawawi Imron. Puisi-puisi yang ditulis Zawawi pada dekade 70-an secara struktural berbeda dengan puisi-puisi yang ditulisnya pada tahun 90-an. Perubahan struktur puisi Zawawi selain dipengaruhi oleh faktor selera dan konsep estetika puisi, juga dipengaruhi oleh perubahan orientasi Zawawi terhadap lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Dalam bata-batas tertentu interaksi Zawawi dengan lingkungannya berpengaruh terhadap penciptaan puisinya. Dari interaksi berkembang ke internalisasi dalam kehidupan Zawawi ke dalam puisi-puisinya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Saryono dkk. (1998) dengan judul *Karakteristik Sastra Indonesia Karya Penulis Jawa Timur* yang salah satunya menghasilkan paparan karakteristik puisi-puisi karya penyair Jawa Timur, diketahui bahwa puisi-puisi D. Zawawi Imron tergolong ke dalam puisi yang kaya secara struktural. Penataan bunyinya terjaga, kata-katanya terpilih, kaya akan majas, dan padat citraannya. Temuan yang hanya didasarkan pada beberapa puisi Zawawi tersebut tentu saja belum menggambarkan perubahan dan karakteristik struktur puisi Zawawi secara lengkap dan utuh. Oleh karena itu, puisi-puisi Zawawi perlu dikaji secara struktural.

Selain menarik untuk dikaji secara struktural, puisi-puisi Zawawi juga menarik untuk dikaji secara semantis (semiotis). Pada dasarnya antara struktur dan isi atau makna tidak dapat dipisahkan. Dari kajian struktural dapat tergambarkan perubahan struktur bunyi, majas, citraan, dan gaya bahasa, sedangkan dari kajian semiotik dapat tergambarkan perubahan makna, isi, atau pesan di balik struktur tersebut.

Dalam kepenyairannya, Zawawi dikenal sebagai penyair yang setia pada kepenyairannya. Zawawi merupakan penyair yang produktif. Dalam kurun waktu 70-an sampai sekarang tidak kurang dari 30 kumpulan puisi telah dihasilkannya. Beberapa puisinya pernah mendapatkan penghargaan nasional. Sebagai penyair yang lahir, tinggal dan berkarya di Jawa Timur, karya-karyanya dikenal luas oleh peminat puisi di Indonesia. Puisi-puisi Zawawi menggambarkan kedekatannya dengan alam, masyarakat, sekaligus menggambarkan kedekatannya dengan Sang Pencipta.

Kajian struktural-semiotik yang diperkenalkan oleh Pradopo (1993) atas isi puisi-puisi D. Zawawi Imron bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan akan model dan hasil kajian puisi untuk keperluan pengajaran, terutama untuk mahasiswa yang menempuh matakuliah kajian/telaah puisi. Oleh karena itu, penelitian terhadap puisi-puisi D. Zawawi Imron dengan model kajian struktural-semiotik secara khusus perlu dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Saryono dkk. (1998) dan kebutuhan akan model serta hasil kajian puisi bagi pengajaran puisi, maka penelitian ini difokuskan pada karakteristik struktural-semiotik puisi-puisi karya D. Zawawi Imron. Secara umum masalah penelitian ini adalah, "Bagaimanakah karakteristik struktural-semiotik puisi-puisi karya D. Zawawi Imron?"

Sebagai struktur otonom, puisi dipandang memiliki unsur-unsur struktural yang meliputi tipografi, persajakan, pencitraan, diksi, majaz, dan gaya bahasa (Waluyo, 1992; Badrun, 1990). Sebagai sistem tanda (semiotik) puisi memiliki satuan-satuan ikon, dan simbol yang terdapat dalam kategori simbolik: persona deiksis, aspek dan relasi sintaksis, aspek semantis, dan satuan tematis puisi (Traubaut, 1996, Aminuddin, 1997).

METODE

Berdasarkan tujuannya, rancangan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *ex post facto* dengan analisis deskriptif kualitatif hermeneutis ala Ricour (1970). Dikatakan demikian karena secara kualitatif interpretatif penelitian ini mencoba mendeskripsikan karakteristik puisi-puisi D. Zawawi Imron. Selain itu, juga karena data penelitian ini bersifat ideografis berupa paparan bahasa yang membangun wacana puisi, bukan berupa angka-angka (Spradley, 1987).

Data penelitian ini meliputi data tentang (i) karakteristik struktural puisi-puisi karya D. Zawawi Imron dilihat dari unsur: diksi, majas, citraan, dan gaya bahasa, dan (ii) karakteristik semiotik puisi-puisi D. Zawawi Imron dilihat dari ikon, indeks, simbol dalam kategori simboliknya. Wujud datanya berupa paparan-paparan bahasa atau paparan verbal yang membentuk wacana puisi. Keabsahan data diuji dengan (i) ketekunan pembacaan sumber data secara cermat, teliti dan berulang-ulang, (ii) pengecekan sejawat/tim peneliti yang diwujudkan dalam bentuk diskusi dengan tim teliti, (iii) penyigian berbagai pustaka dan dokumen untuk memperoleh kecukupan rujukan.

Sumber data penelitian ini ialah puisi-puisi D. Zawawi Imron yang sudah diterbitkan dalam bentuk kumpulan puisi-mulai dasawarsa 1960-an sampai dengan dasawarsa 1990-an—yang representatif sebagai sumber data. Secara proporsional jumlahnya ditetapkan setelah dilakukan sigi pendahuluan terhadap puisi-puisi karya D. Zawawi Imron. Penentuan sumber data ini dikerjakan dengan teknik penyampelan kementakan (*probability sampling*) (Krippendorff, 1981), yaitu penyampelan yang menyandarkan diri pada terwakilinya populasi puisi-puisi karya D. Zawawi Imron pada setiap kumpulan puisinya sehingga diperoleh data yang proporsional tentang karakteristik struktural-semiotik puisi-puisi karya D. Zawawi Imron.

Berdasarkan sigi pendahuluan, secara proporsional ditentukan jumlah puisi sebagai sumber data. Adapun puisi-puisi yang dijadikan sumber data penelitian ini terdiri atas 25 puisi dengan rincian:

A. Bulan Tertusuk	57	5
Ilalang		
B. Nenek Moyangku	67	6
Air Mata		
C. Celurit Emas	30	3
D. Derap-derap Tasbih	19	2
E. Berlayar di Pamor Badik	28	5
F. Bantalku Ombak	48	4
Selimutku Angin		
Jumlah		25

Instrumen dalam pengumpulan data penelitian berupa Instrumen 01 pengumpul data karakteristik struktural puisi dan Instrumen 02 pengumpul data karakteristik semiotik puisi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi atau kajian kepustakaan dengan disertai pemahaman secara mendalam dan interpretatif (Geertz, 1991). Teknik tersebut diwujudkan dengan membaca secara kritis-evaluatif puisi-puisi D. Zawawi Imron sampai titik jenuh sehingga diperoleh pemahaman dan pemerian arti yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis atas puisi-puisi Zawawi dipilah dan dipaparkan atas karakteristik struktural dan karakteristik semiotik. Karakteristik struktural puisi-puisi karya D. Zawawi Imron dilihat dari unsur: diksi, majas, citraan, dan gaya bahasa. Karakteristik semiotik puisi-puisi D. Zawawi Imron dilihat dari ikon, indeks, simbol dalam kategori simboliknya. Berikut paparan yang dimaksud.

Karakteristik Struktural Puisi-puisi D. Zawawi Imron

Paparan hasil analisis structural puisi-puisi Zawawi dimulai dari sajian contoh analisis yang mewakili puisi Zawawi

dari periode 60-an, 70-an, 80-an, dan 90-an. Berikutnya dipaparkan hasil analisis kualitatif-kuantitatif puisi Zawawi.

Puisi "Muhammad" (1)
MUHAMMAD

Muhammad itu
dengan lembut sahdu
dan bulu-bulu mata yang menggetarkan

kasih yang sangat besar
turun di jantung bumi

Ya, Muhammadlah itu
dunia yang sangat mesra
berayun
pada ujung lidahnya
segala umpat segala khianat
hanya menggeliat dan tersungkur
di hadapannya

Dengan ramahnya dibukanya
bagi segenap umat manusia
sebuah wilayah jiwa
yang tak pernah kematian cahaya

Muhammad ia
yang menunjukkan aneka keindahan
sejati
hingga aku bisu di warna rindu

Kefasihanku
hanya bergema di hati
selalu

1966

"Muhammad" adalah puisi yang terdiri atas 22 larik yang terbagi atas 5 bait: bait pertama 5 larik, bait kedua 7 larik, bait ketiga 4 larik, bait keempat 3 larik, dan bait kelima 3 larik. Di dalamnya banyak digunakan kata-kata konkret: "kasih, jantung, dunia, mesra, berayun, umpat, menggeliat, bisu, rindu, kefasihan, dan bergema". Penggunaan kata konkret dalam ungkapan majasi tampak pada larik keempat—kelima, "*dunia sangat besar, turun di jantung bumi*" yang menghasilkan personifikasi dan metafora; "*kasih yang sangat mesra berayun/pada ujung lidahnya*" pada larik ketujuh—kesembilan, serta "*segala umpat segala khianat/hanya menggeliat dan tersungkur/di hadapannya*" pada larik kesepuluh—kedua belas menghasilkan personifikasi.

Selain itu, kesemua ungkapan majasi tentang pribadi Muhammad pada bait 2-4 dikontraskan dengan perilaku aku lirik pada bait 5. Dari ungkapan-ungkapan majasi tersebut terbentuk citraan dinamik (*kasih... turun, dunia ... berayun, umpat ... menggeliat*) dan citraan auditif (*kefasihanku ... bergema*). Paparan selengkapnya karakteristik struktural puisi "Muhammad" dapat dilihat pada Tabel 1.

Puisi "Di Gubuk Daun Kelapa" (5)

DI GUBUK DAUN KELAPA
gubuk daun kelapa di kebun kelapa
hujan gerimis memaksaku singgah
ke sana

Tabel 1. Karakteristik Struktural Puisi "Muhammad"

Diksi	Majas	Citraan	Gaya Bahasa
kasih, jantung	metafora	dinamik	parafrastis
dunia, mesra,	personifikasi	dinamik	parafrastis
berayun	personifikasi	dinamik	parafrastis
umpat,	metafora	dinamik	parafrastis
menggeliat	-	auditif	paradoks
bisu, rindu			
kefasihan,			
bergema			

seorang wanita sekurus anjingnya
ada danau di balik keningnya
yakinalah aku, bahwa ia seperti aku
dating dari negeri jauh
membawa bisik kemarau
dan keakraban tak terelakan
begitu kusebutkan angin musim
semi
begitu kukabarkan ranggas daunan

lalu selesailah gerimis
tapi tak selesai arus biru
yang mengalir dari pusat rongga
karena di balik hutan babatan
menungguku seribu soal

kuucapkan selamat tinggal
di luar gubuk ia berbisik.
-gerimis yang jatuh nanti
Mungkin tetesan yang lain lagi

1976

“Di Gubuk Daun Kelapa” adalah, puisi yang terdiri atas 19 larik yang terbagi ke dalam 3 bait. Bait pertama merupakan larik panjang yang berisi 10 larik, bait kedua 5 larik, dan bait ketiga 4 larik.

Pada puisi tersebut digunakan kata-kata konkret “gerimis, danau, kemarau” dalam rangkaian ungkapan majazi. Kata gerimis muncul dalam bentuk personifikasi “*hujan gerimis memaksaku singgah ke sana*” dan dalam bentuk metafora dalam larik berikut,

-gerimis yang jatuh nanti
Mungkin tetesan yang lain lagi

Kata kemarau juga dipersonifikasikan menjadi “*bisik kemarau*”.

Selain itu, digunakan pula bentuk simile pada larik ketiga, “*seorang wanita sekurus anjingnya*” yang dirangkai dengan bentuk metafora pada larik keempat, “*ada danau di balik keningnya*”.

Dari penciptaan ungkapan majazi tersebut terbentuk citraan taktil (*gerimis memaksaku, gerimis ... tetesan yang lain*), citraan auditif (*bisik kemarau*), dan citraan visual (*wanita sekurus anjingnya*).

Pada awal bait kedua dinyatakan dua hal dengan gaya bertentangan, lalu selesailah gerimis tapi tak selesai arus biru yang mengalir dari pusat rongga

Ada paradoks antara “*selesailah gerimis*” dengan “*tak selesai arus biru*”.

Paparan selengkapnya karakteristik struktural puisi “Di Gubuk Daun Kelapa” dapat dilihat pada Tabel 2.

Puisi “Zikir” (18)

ZIKIR

alif, alif, alif!
alifmu pedang di tanganku
susuk di dagingku, kompas di hatiku
alifmu tegak jadi cagak, meliut jadi belut
hilang jadi angan, tinggal bekas menetaskan

Tabel 2. Karakteristik Struktural Puisi “Di Gubuk Daun Kelapa”

Diksi	Majas	Citraan	Gaya Bahasa
gerimis, memaksa	personifikasi	taktil	deskriptif
gerimis, tetesan	metafora	taktil	deskriptif
bisik, kemarau	personifikasi	auditif	deskriptif
arus, biru	--	taktil	paradox
wanita, anjing	Smile	visual	deskriptif
danau, kening	metafora	visual	deskriptif

terang
hingga aku
berkesiut
pada
angin kecil
takdir
Mu

hompimpah hidupku, hompimpah
matiku,
hompimpah nasibku, hompimpah,
hompimpah hompimpah!
kugali hatiku dengan linggis alifmu
hingga lahir mata air, jadi sumur, jadi
sungai,
jadi laut, jadi samudra dengan sejuta
gelombang
menyerang menyebut alifmu
alif, alif, alif!

alifmu yang Satu
tegak di mana-mana

1983

“Zikir” adalah puisi yang terdiri atas 21 larik yang terbagi ke dalam 3 bait. Bait pertama 12 larik, kedua 7 larik, dan ketiga 2 larik.

Di dalamnya banyak digunakan kata konkret dalam ungkapan-ungkapan majasi. Kata-kata: “alif, pedang, susuk, kompas, cagak, belut, angan, bekas, dan terang” digunakan dalam larik-larik yang membentuk bait majasi.

alif, alif, alif!
alifmu pedang di tanganku

susuk di dagingku, kompas di ha-
tiku
alifmu tegak jadi cagak, meliut jadi
belut
hilang jadi angan, tinggal bekas me-
netaskan

Dari penggunaan ungkapan-ung-
kapan majasi tersebut terbentuklah se-
jumlah citraan visual, taktil dan citraan
dinamik.

Kata-kata: “hati, linggis, mataair”
digunakan dalam larik-larik,
Kugali hatiku dengan linggis alifmu
Hingga lahir mataair, jadi sumur, jadi
sungai,

Rangkaian kata: “mataair, sumur, sun-
gai, laut dan samudra” merupakan bentuk
penggunaan gaya bahasa klimaks. Selain
klimaks, digunakan pula gaya bahasa
repetisi pada alif. Paparan selengkapnya
karakteristik struktural puisi “Zikir” da-
pat dilihat pada Tabel 3.

Puisi “Di Mesjid Katangka” (23) DI MESJID KATANGKA

Daun-daun kelapa terus melambai
di luar
seperti bendera dalam perang
Sehabis kusentuh dahiku
di lantai
Kuingat benteng dalam diri
kemana nurani ini mengalirkan api

Tabel 3. Karakteristik Struktural Puisi “Zikir”

Diksi	Majas	Citraan	Gaya Bahasa
	metafora	visual	repetisi
kompass	metafora	taktil	
cagak	metafora	visual	
belut	metafora	visual	
bekas, menetasnkan	metafora	& dinamik	
linggis, alif	animalisasi	visual	
lahir, mataair	metafora	taktil	
gelombang,	personifikasi	auditif	klimaks
mengerang	personifikasi		

Perang memang sudah lama selesai
tapi mengapa
di langit masih membias airmata?
Bunga-bunga mengaduh dilepaskan
tangkai
Pada hal untuk yang bernama kehi-
jauan
Hasanuddin bangkit
sampai disebut Ayam Jantan dari
Timur

Di mesjid ini kubayangkan lagi
Destar yang menjulang mengalahkan
angkasa
"Karaeng, o, Karaeng!
Di maku, kumismu itu badik
dan jenggotmu tombak berombak
Namun hatimu tetap Melati

"Di Mesjid Katangka" adalah puisi yang terdiri atas 19 larik terbagi ke dalam 3 bait. Bait pertama 6 larik, bait kedua 7 larik, dan bait ketiga 6 larik.

Kata konkret muncul dalam kesatuan hubungan "bendera", "perang", "benteng", "api", "airmata", "bunga", "kehijauan", "Hasanuddin", dan "melati". Kata "daun" dan "bendera" diserupakan sehingga membentuk simile. Beberapa kata dari kata-kata konkret "benteng" dan "api" digunakan sebagai ungkapan majazi yang membentuk metafora, sebagaimana tampak pada larik-larik berikut.

Kuingat benteng dalam diri
kemana nurani ini mengalirkan api
.....

metafora yang terjadi pada "air mata", "bunga", dan "kehijauan",

Perang memang sudah lama selesai
tapi mengapa
di langit masih membias airmata?
Bunga-bunga mengaduh dilepaskan
tangkai
Pada hal untuk yang bernama kehi-
jauan
Hasanuddin bangkit
.....

Larik-larik yang berisikan majaz metafora terlihat pada larik keenam belas— kesembilan belas,

"Karaeng, o, Karaeng!
Di maku, kumismu itu badik
dan jenggotmu tombak berombak
Namun hatimu tetap Melati

Majas personifikasi dibentuk dengan kata "daun" dan "bunga" pada larik "Daun-daun kelapa terus melambai di luar", dan larik "Bunga-bunga mengaduh dilepaskan tangkai". Dalam kutipan tersebut juga tampak adanya pertentangan dan gaya tutur langsung sebagai gaya bahasa untuk menguatkan pesan. Penggunaan ungkapan majasi tersebut membentuk citraan dinamik, visual, auditif, dan citraan taktil. Gaya bahasa yang lain adalah gaya Tanya retorik "tapi mengapa di langit masih membias air mata?" Paparan selengkapnya karakteristik struktural puisi "Di Mesjid Katangka" dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Struktural Puisi "Di Mesjid Katangka"

Diksi	Majaz	Citraan	Gaya Bahasa
daun, melambai	personifikasi	dinamik	deskriptif
daun, bendera	simile	dinamik	
benteng, diri	metafora		
air mata	metafora	taktil	tanya retorik
bunga, mengaduh	personifikasi	auditif	
kumis, badik	metafora	visual	tutur langsung
jenggot, tombak	metafora	visual	
hati, melati	metafora	taktil	paradoks

Berdasarkan analisis kategorial Haley (dalam Wahab, 1992) atas penggunaan kata-kata konkret dan konotatif dalam puisi-puisi karya D. Zawawi Imron diperoleh 9 kategori penggunaan. Peran kategori penggunaan kata dapat dilihat dalam hubungannya dengan penciptaan majas dalam puisi. Pilihan kata oleh penyair merupakan hasil interaksinya dengan lingkungan hidupnya. Pada puisi-puisi D. Zawawi Imron terlihat sebaran frekuensi diksi pada semua kategori yang ditawarkan oleh Haley sebagaimana tampak pada Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran Frekuensi Penggunaan Kata dalam Majas

Kategori	Frekuensi	Persentase
Being	27	21,77
Human	18	14,51
Object	16	12,90
Living	16	12,90
Terrestrial	14	11,29
Kosmos	11	8,87
Animate	11	8,87
Substansi	7	5,64
Energy	4	3,22
Jumlah	124	99,97

(dibulatkan 100%)

Berdasarkan sebaran frekuensi terlihat bahwa penyair menggunakan kata-kata yang berasal dari ruang persepsi penyair terhadap lingkungannya untuk menciptakan 124 majas dengan urutan sebagai berikut. Pertama penyair paling banyak menggunakan kata dalam kategori "*being*" yakni 20,76% untuk lambing kiasan. Urutan kedua diduduki oleh "*human*" yakni 14,51%. Urutan ketiga "*object*" dan "*living*", masing-masing 12,90%. Urutan keempat "*terrestrial*", dengan persentase 11,29%. Urutan kelima diduduki "*cosmos*" dan "*animate*" yang masing-masing 8,87%. Adapun "*substansi*" dan "*energy*" berturut-turut menduduki urutan keenam dan ketujuh dengan persentase 5,64% dan 3,22%.

Paparan di atas menunjukkan bagaimana penyair berinteraksi dengan lingkungannya. "*Being*" sebagai kategori terbesar yang digunakan oleh penyair untuk mewadahi konsep yang abstrak dari pengalamannya. Abstraksi pengalaman dapat dilakukan oleh penyair yang rajin merenung, berpikir, dan menghayati berbagai pengalamannya dalam mempersepsi lingkungannya. Zawawi tergolong penyair yang demikian, sebagaimana pengakuan yang diberikannya. Oleh karena itu, hal seperti itu sangat mungkin dilakukan oleh Zawawi.

Kata dalam kategori dengan terbanyak kedua adalah "*human*". Besarnya persentase frekuensi kategori tersebut dimungkinkan oleh kepedulian penyair terhadap sesamanya. Zawawi beranggapan bahwa kehidupan orang-orang di sekitarnya merupakan bagian dari kebersamaan dengan dirinya sebagai makhluk sosial tanpa mengabaikan makhluk di luar manusia sebagaimana tampak dalam kategori-kategori yang lain).

Berimbangannya persentase frekuensi penggunaan kata dalam kategori "*object*" dan "*living*" menunjukkan keseimbangan yang dimiliki penyair dalam melihat fenomena benda abiotik ("*object*") dan benda biotik ("*living*") di lingkungannya. Keseimbangan yang sama juga tampak dari penggunaan kata dalam kategori "*cosmos*" dan "*animate*" dengan persentase yang lebih kecil. Keduanya menunjukkan pola keseimbangan yang sama dalam melihat fenomena alam raya yang jauh ("*cosmos*") dan fenomena alam tetumbuhan yang dekat dengan penyair.

Adapun penggunaan kata dalam kategori "*terrestrial*" dengan persentase di atas 10% menunjukkan bentuk keakraban penyair dengan kawasan daratan dan lautan yang dekat dengan tempat tinggalnya. Rendahnya persentase frekuensi penggunaan kata dalam kategori "*substansi*" dan "*energy*" dimungkinkan oleh kurangnya pemahaman dan pengenalan

penyair terhadap kedua fenomena alam tersebut.

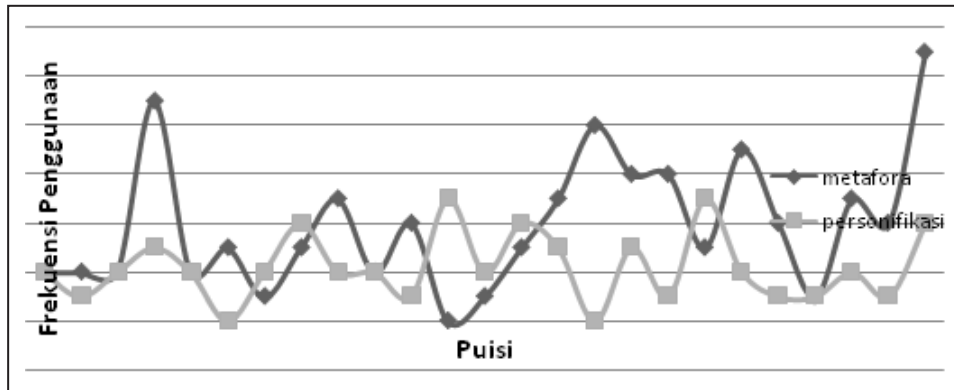
Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Zawawi secara berimbang memanfaatkan segala potensi alam yang melingkunginya dalam semua kategori untuk menciptakan majas. Hal itu dapat dipahami jika dikaitkan dengan tempat tinggalnya. Tepatnya dia tinggal di Desa Jambangan Kecamatan Batang-batang, sebuah desa terpencil, dua puluh kilometer dari Sumenep yang terletak di ujung timur Pulau Madura. Daerah ini terkenal

tandus, kering, dan penuh dengan tanah perbukitan berbatu. Lautnya terkenal ganas. Pohon yang banyak tumbuh adalah pohon siwalan. Pada musim kemarau air sangat sulit didapatkan.

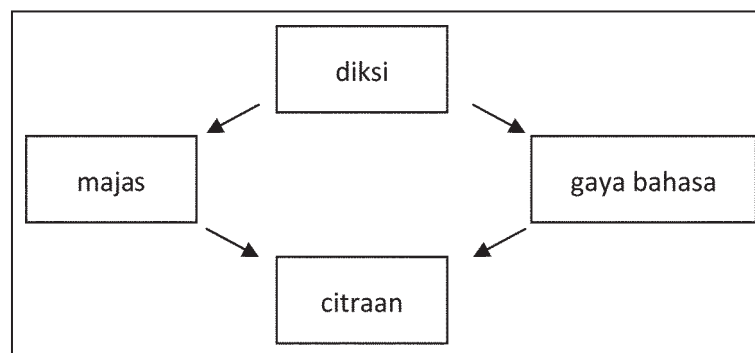
Secara keseluruhan terlihat bahwa penggunaan kata memberi kontribusi pada terciptanya majas dan penggunaan majas dalam puisi-puisi D. Zawawi Imron selalu berpengaruh terhadap citraan (periksa Tabel 1-5). Hal ini menunjukkan terjalannya hubungan antarunsur (unsur diksi, majas, dan citraan) dalam puisi-

Tabel 6. Frekuensi Penggunaan Majas dan Citraan dalam Puisi-puisi D. Zawawi

Puisi Nomor	Majas			Citraan			
	metafora	personi- fikasi	simile	dinamik	auditif	visual	taktil
1.	2	2	-	3	1	-	-
2.	2	1	1	-	2	-	1
3.	2	2	-	-	2	3	1
4.	9	3	-	5	1	5	-
5.	2	2	1	-	1	2	3
6.	3	-	1	3	-	1	1
7.	1	2/2	-	2	1	-	2
8.	3	4	-	2	1	-	3
9.	5	2	-	2	-	1	3
10.	2	2	-	-	2	-	2
11.	4	1	-	-	-	1	4
12.	-	5	-	-	1	-	5
13.	1	2	-	-	2	-	2
14.	3	4	-	2	1	1	1
15.	5	3	-	4	1	1	2
16.	8	-	-	-	-	3	4
17.	6	3	-	1	-	1	5
18.	6	1/1	-	1	-	6	2
19.	3	5	-	1	-	2	5
20.	7	2	-	2	-	2	5
21.	4	1	-	2	1	1	2
22.	1	1	-	-	1	1	-
23.	5	2	1	2	1	2	2
24.	4	1	3	2	-	-	3
25.	11	4		4	2	3	7
Jml.	99	59	7	21	21	44	65



Gambar 1. Grafik Penggunaan Majas Metafora dan Personifikasi



Gambar 2. Pola Hubungan Antarunsur dalam Puisi-puisi Karya D. Zawawi

puisi karya D. Zawawi Imron. Hubungan secara khusus diperlihatkan pada penciptaan majas dan citraan sebagaimana pada Tabel 6.

Dalam Tabel 6 terlihat penggunaan majas yang dominan adalah metafora, disusul personifikasi dan simile. Dari penggunaan ketiga jenis majas tersebut citraan yang dominan citraan taktil, visual, dinamik, dan auditif. Berikut ini grafik penggunaan majas metafora dan personifikasi dalam puisi-puisi D. Zawawi Imron.

Dalam Gambar 1 terlihat kecenderungan penggunaan majas metafora daripada majas personifikasi. Lebih dominan dan kecenderungan penggunaan majas metafora menunjukkan tingkat kematangan penyair dengan menuangkan gagasannya dengan menggunakan bahasa plastis. Dalam proses awal pembentukan majas yang bercirikan adanya hubungan perbandingan, lazimnya disebutkan secara lengkap komponen-komponennya yang

meliputi (1) sesuatu yang dibandingkan (A), (2) sifat/ciri yang dibandingkan (B), (3) pembanding (C), dan (4) alat penanda perbandingan (D). Jika keempat komponen (A–D) tersebut digunakan, maka terciptalah simile. Jika yang digunakan komponen A dan C (penyair masih menyebutkan ciri), maka yang tercipta personifikasi, depersonifikasi, atau asimilasi, jika yang digunakan komponen A dan B (penyair tidak perlu menyebutkan ciri, tetapi langsung pada pembandingnya), maka terciptalah metafora. Dengan demikian, penciptaan metafora lebih rumit prosesnya karena penyair perlu menyederhanakan atau memadatkan paparan kebahasaan dari ungkapan perbandingan yang panjang.

Adapun jenis-jenis gaya bahasa yang diwujudkan dengan penggunaan gaya bahasa yang meliputi gaya deskriptif, parafrastis, tutur langsung, dialogis, imperatif, interogatif, tanya retorik, repetisi,

hiperbola, inverse, paradoks, klimaks, simbolik, dan ironi. Jenis yang dominan digunakan adalah gaya deskriptif. Jika dikaitkan dengan tingginya frekuensi penggunaan citraan taktil dan citraan visual, maka dapat dipahami bahwa kecenderungan penggunaan gaya perian atau rincian mempengaruhi terciptanya kedua jenis citraan tersebut. Dengan demikian, hubungan keempat unsur puisi dapat digambarkan pada Gambar 2.

Karakteristik Semiotik Puisi-puisi D. Zawawi Imron

Paparan hasil analisis semiotik puisi-puisi Zawawi dimulai dari sajian contoh analisis yang mewakili puisi Zawawi dari periode 60-an, 70-an, 80-an, dan 90-an. Berikutnya dipaparkan hasil analisis kualitatif-kuantitatif puisi Zawawi.

Puisi "Muhammad"

Pertanyaan yang muncul setelah membaca judul "Muhammad" adalah, siapa Muhammad? Bagaimana ciri-cirinya? Judul "Muhammad" dalam puisi tersebut merupakan indeks bagi isi teks puisi. Ciri-ciri Muhammad terdeskripsikan dalam teks puisi. Ia memiliki tatapan yang lembut tetapi menggetarkan,
 dengan lembut sahdu
 dan bulu-bulu mata yang menggetarkan
 Tatapan yang demikian akan mendatangkan rasa kasih, rahmat,
 kasih yang sangat besar
 turun di jantung bumi
 T tutur katanya lembut dan mulia,
 dunia yang sangat mesra
 berayun
 pada ujung lidahnya
 segala umpat segala khianat
 hanya menggeliat dan tersungkur
 di hadapannya
 Ia pembuka pintu petunjuk,
 Dengan ramahnya dibukanya
 bagi segenap umat manusia
 sebuah wilayah jiwa
 yang tak pernah kematian cahaya

Jika dilihat dari karakteristik yang terdeskripsikan, dapat dikatakan bahwa "Muhammad" yang dimaksud oleh *aku* lirik adalah Muhammad Sang Nabi. *Aku* lirik menggambarkan pribadi Muhammad secara imajiner berdasarkan pengenalannya melalui wacana yang dipahaminya karena *aku* lirik hidup tidak sezaman dengan Muhammad. Dengan demikian teks puisi dapat dipandang sebagai indeks bagi kenyataan empiris. Seluruh kata dan frase tersebut merupakan tanda yang mewakili gagasan *aku* lirik tentang karakteristik pribadi Muhammad.

Secara denotatif kata "cahaya" merujuk pada "keadaan yang terang". "Cahaya" juga merupakan simbol dari "kehidupan yang benar", cahaya juga menjadi indeks bagi "pembeda antara yang benar dan yang salah/sesat". Bukankah hanya dengan cahaya orang dapat mengenali jalan yang benar sehingga dapat menjalani hidup tanpa tersesat.

Secara keseluruhan kata-kata konkret yang digunakan merujuk pada karakteristik pribadi Muhammad. Pada bait keempat *aku* lirik menggambarkan pribadi yang serba elok, serba indah, sehingga *aku* lirik rindu ingin bertemu,

yang menunjukkan aneka keindahan sejati
 hingga aku bisu di warna rindu
 Mengingat itu semua *aku* hanya mampu berbicara fasih dalam hati,
 Kefasihanku
 hanya bergema di hati
 selalu

Jika dihubungkan dengan ungkapan majazi pada bait 1-4 dan efeknya pada citraan visual dan auditif yang menarik, maka kesan mempesona pada ciri-ciri pribadi Muhammad yang terdeskripsikan akan semakin kuat.

Puisi "Di gubuk Daun Kelapa"

Judul "Di Gubuk Daun Kelapa" memunculkan pertanyaan, apa yang terjadi di gubuk daun kelapa? Di manakah

gubuk kelapa berada? Frase gubuk daun kelapa secara denotatif berarti, sebuah bangunan kecil, sederhana yang dinding dan atapnya terbuat dari anyaman daun kelapa.

Pada larik pertama frase “gubuk daun kelapa” dalam judul diulang sehingga ada ikon, kemiripan antara judul dan larik pertama. Deskripsi makna frase tersebut hanya sebagai latar dari peristiwa yang terjadi di dalamnya. Larik-larik berikutnya, *aku* lirik bertindak sebagai “*narrator observer*” yang mengisahkan pengalamannya berjumpa dengan seseorang. Dengan demikian, teks puisi tersebut dapat dikatakan sebagai indeks terhadap kenyataan empirik. Dengan kata lain semua kata dalam puisi itu merupakan tanda yang mewakili apa yang dilihat, dirasakan, dan dialami oleh *aku* lirik. Secara keseluruhan kata-kata konkret “gerimis”, “kemarau”, dan “wanita yang kurus” merujuk pada kenyataan alam yang dekat dengan keringan.

Larik kedua, “*hujan gerimis memaksaku singgah ke sana*” mengawali peristiwa perjumpaan *aku* lirik dengan seorang wanita “*sekurus anjingnya*” dan “*ada danau di balik keningnya*”. Penyebutan *aku* lirik dengan “seorang wanita” menandakan bahwa *aku* belum pernah mengenalnya. Si wanita sebagaimana *aku*, “*datang dari negeri jauh/ membawa bisik kemarau*”. Pada larik kedelapan kedua persona lirik menjadi akrab karena kesamaan kondisi kemarau yang dialami keduanya.

dan keakraban tak terelakkan
begitu kusebutkan angin musim semi
begitu kukabarkan ranggas daunan

Pada bait kedua, gerimis telah berhenti, tetapi persoalan yang dihadapi *aku* lirik masih menunggunya. Penggunaan pertentangan dalam larik-larik tersebut merupakan gaya bahasa untuk menegaskan bahwa masih banyak persoalan yang akan dihadapinya *aku* lirik. Ingatan akan persoalan tersebut seperti disisipkan di

antara dua bait yang lain karena secara keseluruhan hal yang dominan dalam puisi tersebut adalah paparan peristiwa di dalam gubuk. Dari 19 larik yang ada, 15 larik di antaranya berisi paparan peristiwa tersebut.

Pada bait ketiga, kedua persona lirik berpisah, “*kuucapkan selamat tinggal*”. Si wanita membisikkan ungkapan metaforis (pada dua larik terakhir) yang menyiratkan makna bahwa ia bersedih akan perpisahan tersebut. Penggunaan tanda pisah (—) di depan dua larik terakhir merupakan tanda bahwa itu bukan ucapan si *aku* lirik, atau *aku* lirik sengaja memanfaatkan gaya tutur langsung untuk memperkuat tersampainya isi pesan.

Puisi “Zikir”

Judul “Zikir” memunculkan pertanyaan apa makna “zikir”? Bagaimana wujud “zikir”? Secara denotatif, kata “zikir” berarti “mengingat” sebagai istilah keagamaan dalam Islam, kata zikir terkait dengan “Allah”. Apakah “zikir” yang dimaksud adalah “mengingat Allah”? Jawabannya ada pada larik pertama. Pada larik pertama terdapat kata alif yang diulang tiga kali. Jika dihubungkan dengan makna zikir, yakni mengingat Allah, maka “alif” dalam bahasa Arab merupakan inisial lafal “Allah” yang berpadanan dengan huruf /a/. Dengan demikian, “alif” merupakan indeks bagi lafal “Allah” dan indeks bagi “zikir”

Di sisi lain, kata alif juga merupakan ikon dan simbol. Alif merupakan ikon bagi “pedang”, “susuk”, “kompas”, “cagak”, “belut”, dan “linggis”. Ada kemiripan antara bentuk “alif” dengan kata-kata tersebut. Semua kata konkret tersebut merujuk pada bentuk visual huruf “alif”. Bentuk-bentuk yang mirip dengan alif tersebut merupakan penafsiran “aku” lirik terhadap “alif”. Ia berzikir dengan menyebut-nyebut “alif” tiga kali dengan tanda seru (!), dan dengan menafsiri “alif”. Menyebut “alif” berarti

menyebut Allah. Tanda yang memperjelas hal tersebut adalah ditulisnya kata "satu" dengan "S" kapital yang mengikuti kata alif, "*alifmu yang Satu tegak di mana-mana*". Dengan demikian, teks puisi tersebut dapat dipandang sebagai simbol bagi kenyataan empirik. Seluruh kata dan frase dalam teks puisi merupakan tanda yang mewakili perenungan *aku* lirik tentang makna "alif" sebagai simbol.

Puisi "Di Mesjid Katangka"

Judul "Di Mesjid Katangka" segera memunculkan pertanyaan, di mana Mesjid Katangka? Peristiwa apa yang terjadi di dalamnya? Pertanyaan-pertanyaan itu segera terjawab dalam teks karena judul puisi ini menjadi indeks bagi teks puisi. Masjid sebagai indeks dari tempat bersujud *aku* lirik "*sehabis kusentuhkan dahiku di lantai*".

Kata Mesjid Katangka jika ditelusuri dari indeksinya di dalam teks puisi: perang, Hasanuddin, Ayam Jantan dari Timur, Karaeng, dan destar; maka "Mesjid Katangka" merupakan masjid yang dekat dengan daerah Ujung Pandang atau Makasar. Setidaknya demikian atau sebuah mesjid di Makasar.

Lalu apa yang terjadi pada *aku* lirik sesudah itu? *Aku* lirik teringat pada perang di masa lalu, "*perang memang sudah lama selesai*" dan merenung tentang "*benteng dalam diri*", "*kemana nurani mengalirkan api*" serta tentang sisa-sisa kesedihan atas gugurnya "bunga-bunga" sekalipun itu untuk "kehijauan", untuk perdamaian.

Kata-kata yang menjadi ungkapan metaforis memiliki makna simbolik "bunga" sebagai indeks bagi keharuman menjadi simbol bagi "*pahlawan*" yang mengharumkan nama bangsa. Kata "api" sebagai indeks bagi "bara" menjadi simbol bagi "*semangat yang membara*", "kehijauan" sebagai indeks bagi warna teduh, tenang, damai menjadi simbol "*perdamaian yang menentramkan*", melati sebagai indeks bagi "*kehalusan dan kelembutan*"

menjadi simbol bagi jiwa yang halus dan lembut yang dimiliki oleh Sang Karaeng, Sultan Hasanuddin dari Makasar.

Keseluruhan hubungan tanda dan pertanda di dalam puisi-puisi D. Zawawi Imron terangkum dalam Tabel 7.

Berdasarkan kategorisasi hubungan tanda dan petanda, hubungan teks (tanda) dan kenyataan (petanda), diperoleh temuan: (1) sebagian besar puisi (72%) merupakan indeks bagi kenyataan empirik, (2) sebagian kecil teks puisi (28%) merupakan ikon bagi kenyataan empirik, (3) tidak terdapat teks puisi yang menjadi simbol bagi kenyataan empirik.

Pada hubungan tanda dan petanda, hubungan judul (tanda) dan isi teks (petanda) diperoleh temuan (1) judul sebagai indeks bagi keseluruhan teks, dan (2) judul sebagai ikon bagi sebagian isi teks (kata/frase/larik). Hubungan simbolik hanya ditemukan pada tanda yang berwujud kata/frase yang digunakan dalam ungkapan metaforik. Tanda yang dimaksud adalah kata "cahaya" (puisi 1), "mayang" (puisi 2), "Puisi" (puisi 15), "sapi", "pena", "pertapa", (puisi 16), "pipit", "garuda", "camar" (puisi 17), "alif", "pedang", "susuk", "kompas", "belut", "cagak", "linggis" (puisi 18), "celurit emas", "taring langit" (puisi 19), "badik" (puisi 20), "bunga", "api", "hijauan", "melati" (puisi 23), "kemboja", "ngengat" (puisi 25).

Berdasarkan analisis terhadap unsur-unsur dalam kategori simbolik diperoleh tema puisi. Tema dalam puisi-puisi D. Zawawi Imron dapat dilihat dalam Tabel 8.

Berdasarkan kategorisasi simbolik ditemukan 4 kategori satuan tematis. Keempat kategori yang dimaksud adalah (1) tema hubungan *aku* lirik dengan Sang Pencipta atau yang terkait, (2) tema hubungan *aku* lirik dengan orang lain atau lingkungan sosialnya, (3) tema hubungan *aku* lirik dengan lingkungan alamnya, dan (4) tema hubungan *aku* lirik dengan sejarah serta tradisi yang berkembang di masyarakat.

Tabel 7. Hubungan Tanda dan Pertanda dalam Kategori Ikon, Indeks, Simbol

Puisi Nomor	Ikon	Indeks	Simbol
1	--	Judul-teks	Kata cahaya
2	Judul-larik	--	Judul "Semerbak Mayang"
3	Judul-larik-larik		
4		Judul-teks Teks-kenyataan empiris	
5	Judul-larik	Teks-kenyataan	
6	Judul-larik	Teks-kenyataan	
7	Teks-kenyataan	Judul-teks	
8		Teks-kenyataan	
9		Teks-kenyataan	
10	Judul-larik	Teks-kenyataan Kata-kata	hijau
11		Judul-larik Larik-larik	ujung pita, daun gugur, air telaga
12	Teks-kenyataan	Judul-teks	
13	Judul-teks Teks-kenyataan		
14	Judul-teks	Teks-kenyataan	
15	Judul-frase	Teks-kenyataan	puisi
16	Judul-teks	Teks-kenyataan	sapi, pena, pertapa
17		Judul-teks Teks-kenyataan	pipit, garuda camar
18	Judul-teks Teks-kenyataan		alif, pedang, susuk, kompas, belut, cagak, linggis
19	Larik-larik	Teks-kenyataan	celurit emas, taring langit
20		Judul-teks Teks-kenyataan	badik
21	Teks-kenyataan	Judul-teks	
22	Judul-larik	Teks-kenyataan	
23		Judul-larik Teks-kenyataan	bunga, api, hijauan, melati
24		Judul-teks Teks-kenyataan	pamor badik
25	Judul-teks Teks-kenyataan		kemboja, ngengat

Jika dihubungkan dengan temuan penggunaan kata dalam penciptaan majas yang sebaran frekuensinya menunjukkan penggunaan 7 kategori dari 9 kategori Halley dengan persentase yang relatif memadai, maka dapat dikatakan bahwa

pilihan tema dalam puisi-puisi D. Zawawi Imron paralel dengan sebaran kategori yang dimaksud. Ketujuh kategori kata dalam majas dapat dikelompokkan menjadi 4 kategori yang lebih sederhana sebagaimana kategori dalam tema puisi. Tema

Tabel 8. Tema dalam Puisi-puisi Karya D. Zawawi Imron

Puisi Nomor	Tema Puisi
1	Deskripsi pribadi Muhammad yang mempesona
2	Pengalaman aku lirik dengan pengantannya
3	Pengalaman dan perasaan aku lirik dengan gadis Sumenep
4	Kesuburan, ketentraman alam desa di Rogojampi
5	Pengalaman aku lirik dengan wanita kurus di sebuah gubuk pada musim kemarau
6	Pengalaman batin aku lirik tentang umurnya
7	Harapan aku lirik akan turunnya hujan pada suatu kemarau
8	Perenungan aku lirik tentang berzikirnya alam
9	Pengalaman aku lirik tentang kedekatannya dengan alam desanya yang tandus
10	Imajinasi dan kekaguman aku lirik kepada Kartini
11	Makna pencarian pengetahuan aku lirik dari buku-buku kuno
12	Paparan keadaan alam pada suatu malam
13	Pengalaman batin singkat pada suatu malam
14	Empati dan harapan aku lirik akan ketentraman penduduk sekitar hutan
15	Pengalaman batin aku lirik dalam memahami alam sebagai puisi Tuhan
16	Pengetahuan dan harapan aku lirik terhadap konsep sapi
17	Pandangan aku lirik terhadap kenyataan sosial
18	Makna alif dalam kerangka zikir
19	Perenungan atau pemaknaan aku lirik terhadap fenomena celurit
20	Pemaknaan (ulang) aku lirik terhadap fenomena badik
21	Pengalaman seorang gadis Mandar ditinggal berlayar oleh abangnya
22	Pengalaman aku lirik "ditaksir" seorang gadis
23	Pemikiran aku lirik terhadap kepahlawanan orang Makasar
24	Kegagalan aku lirik dalam memaknai fenomena pamor badik
25	Pemaknaan aku lirik atas kematian orang-orang terdekat

hubungan aku lirik dengan Tuhan sejajar dengan kategori "*being*", tema hubungan aku lirik dengan lingkungan sosialnya sejajar dengan kategori "*human*", tema hubungan aku lirik dengan lingkungan alam di sekitarnya sejajar dengan kategori "*living*", "*animate*", "*terrestrial*", tema hubungan aku lirik dengan sejarah serta budaya sejajar dengan kategori "*object*" (Wahab, 1992).

Tema puisi merupakan wujud pilihan persoalan yang akrab dengan atau dihadapi oleh penyairnya. Tema pertama menunjukkan usaha, keinginan atau wujud kedekatan penyair dengan Tuhan. Tema kedua menunjukkan kepedulian penyair terhadap kehidupan sosialnya seperti dengan orang-orang terdekat,

masyarakat, atau untuk menikmati dan mensyukuri keindahan atau rahmat yang tersembunyi di balik ketidaknyamanan keadaan alam tempat tinggal yang dirasakannya. Tema keempat menunjukkan tingginya apresiasi penyair terhadap tokoh sejarah, perjuangannya, serta tradisi di lingkungan tokoh tersebut berasal.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karakteristik struktural puisi-puisi karya D. Zawawi Imron ditandai hal-hal berikut. Pertama, diksi yang digunakan meliputi kata-kata konkret dan konotatif yang berhubungan dengan lingkungan alam, sosial, dan spiritual. Kedua, majas yang terbentuk dari

diksi yang terbanyak adalah metafora, diikuti personifikasi, dan sedikit simile. Ketiga, gaya bahasa yang digunakan adalah gaya deskriptif, parafrastis, paradoks, simbolik, klimaks, dan ironi. Keempat, citraan yang terbentuk dari penggunaan majaz dan gaya bahasa adalah citraan taktil, visual, dinamik, dan auditif. Diksi sebagai unsur awal dan utama berkontribusi terhadap penciptaan majas dan gaya bahasa dan kedua unsur terakhir turut menyumbang dalam terciptanya citraan.

Karakteristik semiotik puisi-puisi karya D. Zawawi Imron yang dilihat berdasarkan kategorisasi hubungan teks puisi dan kenyataan empirik ditemukan: (1) sebagian besar teks merupakan indeks, (2) sebagian kecil teks puisi merupakan ikon dan (3) tidak terdapat teks puisi yang menjadi simbol bagi kenyataan empirik. Pada hubungan judul dan isi teks ditemukan (1) judul sebagai indeks bagi keseluruhan teks, dan (2) judul sebagai ikon bagi sebagian isi teks (kata/frase/larik). Hubungan simbolik hanya ditemukan pada tanda yang berwujud kata/frase dalam ungkapan metaforik. Berdasarkan kategorisasi simbolik ditemukan 4 kategori tema, yakni hubungan aku lirik dengan (1) Sang Pencipta atau yang terkait, (2) orang lain atau lingkungan sosialnya, (3) lingkungan alamnya, dan (4) sejarah serta yang berkembang di masyarakat. Keempat kategori tema tersebut mencerminkan kepedulian dan pengenalan penyair terhadap Tuhan, lingkungan sosial, lingkungan alam, dan tradisi serta sejarah masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktur DP2M Dikti yang telah mendanai penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ketua Lemlit UM yang telah memfasilitasi penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Memahami Puisi*. Bandung: Sinar Baru.
- Aminuddin. 1990. *Paradigma dalam Studi Kritik dan Penelitian Sastra*. Makalah disajikan dalam PILNAS III HISKI. Malang, 26-28 Nov. 1990.
- Aminuddin. 1997. *Stilistika*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Badrun, Ahmad. 1990. *Teori Puisi*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Geertz, Clifford. 1991. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Krippendoff, Klaus. 1981. *Content Analisis*. California: Sage Publication.
- Luxemburg, Jan. dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saryono, Djoko. dkk. 1998. "Karakteristik Sastra Indonesia Karya Penulis Jawa Timur". *Laporan Penelitian*. Malang: UM.
- Spradley, James P. 1987. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Teeuw, Andreas. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Trabaut, Jurgen. 1996. *Dasar-dasar Semiotik*. Terjemahan Saily Pattinasarany. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Wahab, Abdul. 1992. Metafora Sebagai Alat Pelacak Sistem Ekologi. Dalam *Isu Linguistik*. Surabaya: Erlangga.
- Waluyo, Herman, J. 1992. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta : Erlangga.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusatraan*. Jakarta: Gramedia
- Van Zoest, Aart. 1992. Interpretasi dan Semiotik. Dalam Panuti Sudjiman dan Aart Zoest. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.